

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung puyuh merupakan salah satu jenis ternak, yang mulai digemari masyarakat karena mampu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Burung puyuh dapat dimanfaatkan sebagai penghasil daging dan telur serta kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang. Kandungan gizi burung puyuh tidak kalah dengan daging sapi maupun unggas, dimana daging burung puyuh mengandung 21,10% protein dan kadar lemak yang rendah yaitu 7,7%. Manfaat dan keunggulan lainnya yaitu kotoran burung puyuh dapat dimanfaatkan kembali sebagai pakan ternak, cara pemeliharaan yang mudah, tidak harus mengeluarkan modal yang besar apabila ditenakkan secara intensif, mempunyai daya tahan yang tinggi terhadap penyakit, dan dapat ditenakkan bersama hewan lain.

Burung puyuh membutuhkan beberapa unsur nutrisi untuk kebutuhan hidupnya. Unsur- unsur tersebut adalah protein, vitamin, mineral dan air. Kekurangan unsur- unsur tersebut dapat mengakibatkan gangguan kesehatan dan menurunkan produktifitasnya (Rasyaf, 1994). Konsumsi dan kandungan nutrisi ransum merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan produktivitas puyuh. Dalam ransum terdapat unsur nutrisi yang harus tersedia sesuai kebutuhan puyuh, karena apabila kandungan nutrisi ransum tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi puyuh, akan menyebabkan penurunan produktivitas. Protein merupakan kandungan zat makanan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, hidup pokok dan produksi telur. Protein juga merupakan salah satu unsur yang sangat penting sebagai penentu produktivitas pada puyuh *Cortunix cortunix japonica* pada umur 3 minggu.

Pakan merupakan komponen penting dalam satu industri peternakan, 60-70 % dari total biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk menunjang kebutuhan pakan. Tingginya biaya pakan ini disebabkan oleh penggunaan pakan komersil yang harganya mahal. Antibiotik, hormone dan feed additive merupakan bahan perangsang

pertumbuhan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pakan dan untuk meningkatkan performa ternak. Feed additive yang biasa digunakan bersifat komersil yang relatif lebih mahal, sebagai alternatif dapat digunakan tanaman tradisional yakni temulawak (*Curcuma xanthorrhiza roxb*)

Ekstrak temulawak mengandung kurkumin yang berfungsi sebagai anti peradangan, antioksidan, antibakteri, *imunostimulan*, sebagai *kolagogum*, *hipolipidemik*, *hepatoprotektor* yang akan meningkatkan fungsi hati, dan sebagai tonikum/penyegar, sehingga laju metabolisme akan meningkat. Dengan meningkatnya laju metabolisme akan meningkatkan panas tubuh sebagai hasil pemecahan nutrisi untuk membentuk energi yang menyebabkan laju perkeringatan (*sweating rate*) meningkat. Peningkatan metabolisme tubuh akan meningkatkan penyerapan nutrisi untuk pertumbuhan.

Penggunaan temulawak dalam air minum dalam upaya mengurangi ketergantungan akan obat-obatan konvensional, selain mahal obat-obatan konvensional juga menimbulkan dampak terhadap kualitas daging yang dihasilkan oleh ternak dan dapat berdampak pada kesehatan manusia.

Berdasarkan uraian diatas maka sangatlah penting dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan ekstrak temulawak dalam air minum terhadap produksi dan kualitas telur burung puyuh (*Coturnix-Coturnix Japonica*) Fase Layer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah tentang bagaimana pengaruh penggunaan ekstrak temulawak dalam air minum terhadap produksi dan kualitas telur burung puyuh fase layer

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan pemberian ekstrak temulawak dalam air minum terhadap konsumsi air minum, konsumsi ransum, produksi telur, dan kualitas telur burung puyuh fase layer.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi bahan informasi ilmiah dan menjadi referensi tambahan untuk bisa di aplikasikan langsung kepada masyarakat.
2. Sebagai bahan informasi tambahan bahwa temulawak selain bisa digunakan untuk antibiotika alami juga bisa meningkatkan produksi dan kualitas telur burung puyuh.